

Vol. II No. 2 April - Juni 2022

ISSN : 2775 - 2364

JURNAL ISLAMAMI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

PENGORGANISASIAN KELAS DI MTs PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN

Miftahul Jannah¹, Inom Nasution², Rustam³

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail : huljannahm464@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Pengorganisasian Kelas Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan” yang dilatarbelakangi oleh ditemukan data bahwa pada pengorganisasian pembelajaran kurangnya kedisiplinan guru seperti terlambat masuk mengajar disebabkan jarak dari rumah ke sekolah yang jauh sehingga sering digantikan terlebih dahulu kepada guru piket. Kemudian pada kegiatan pembelajaran guru kerap melupakan untuk memberikan evaluasi atau kesimpulan dari materi yang disampaikan. Selanjutnya pada pengorganisasian peserta didik, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, masih terdapat siswa yang ribut di kelas sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Dan terakhir pada pengorganisasian sarana dan prasarana pembelajaran, ditemukan kurang memadainya media pembelajaran di kelas seperti alat peraga dan alat pelajaran lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan Pengorganisasian Kelas Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini yaitu merupakan pendidik Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap Pengorganisasian Kelas Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

Berdasarkan temuan penelitian mengatakan kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 sudah menjalankan kegiatan pengorganisasian kelas seperti pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pengorganisasian peserta didik secara efektif. Akan tetapi belum dapat tercapai secara optimal dikarenakan ada beberapa hal yang belum terlaksana seperti pada pengorganisasian media dan alat pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat mengorganisasi kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif seperti pada pengorganisasian kegiatan pembelajaran dan pengorganisasian peserta didik. Namun ada beberapa hal perbedaan cara yang dilakukan Wali kelas baik kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 Seperti pada pengorganisasian kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan cara mengenai penilaian terhadap

tugas yang diberikan kepada murid.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Kelas, MTsPN 4 Medan

PENDAHULUAN

Kedudukan dan peran guru seringkali dianggap sebagai unsur yang paling bertanggung jawab dalam sistem pendidikan (Sunhaji, 2014). Guru dianggap sebagai orang yang mempunyai kemampuan serta pengetahuan khusus di bidang keahlian disiplin dan pedagogis seperti dalam hal kurikulum, manajemen kelas, pengetahuan tentang materi pembelajaran dan pemahaman akan pembelajaran (Firstater, 2016). Praktik pembelajaran tentu akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sumber daya manusia, dalam hal ini guru yang memiliki kapasitas untuk mengatur, mengkondisikan, dan memantau proses pembelajaran. Kemampuan ini disebut manajemen kelas (Wiarsih & Feisal Aziez, 2021).

Manajemen kelas adalah aspek penting dalam pendidikan karena merupakan perhatian utama bagi guru, sebab dengan adanya manajemen kelas yang baik maka diharapkan siswa dapat belajar secara optimal (Syarifuddin, 2018). Manajemen kelas merupakan tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran, karena tujuan pendidikan dikatakan baik apabila manajemen kelas sudah terlaksana dengan baik di suatu sekolah (Asmara & dkk, 2019).

Masalah yang sering dihadapi oleh guru adalah pengelolaan kelas. Hal ini juga menjadi isu yang sering di didiskusikan oleh pengajar. Oleh karenanya Pengelolaan kelas menjadi salah satu tugas yang tidak pernah diabaikan oleh pendidik (Zahroh, 2015). Kegagalan guru dalam mengelola kelas akan berdampak buruk terhadap tujuan pembelajaran. Akibat dari ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas akan berdampak kepada prestasi belajar murid menjadi rendah tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi yang harus dan sangat penting dimiliki oleh seorang guru (Yanti, 2015). Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas sangatlah penting sebab pengelolaan kelas yang dipimpin guru akan berdampak kepada pencapaian tujuan pengajaran (Hidayat & dkk, 2020).

Manajemen kelas yang baik akan terbangun apabila guru dapat menciptakan suasana kelas yang positif serta komunikasi yang mendukung. Kemudian guru dapat menjalin hubungan kerjasama positif antara guru dan murid, dan juga dapat mencakup kemitraan positif antara guru dan orang tua siswa. Serta menggunakan metode organisasi manajemen di dalam kelas mengembangkan dan berkomitmen pada standar perilaku serta isu-isu yang dapat memudahkan pekerjaan murid (Nirwana, 2014). Manajemen kelas merupakan teknik atau usaha guru agar tetap menjaga siswa fokus dalam belajar seperti guru mampu mengorganisasikan pelajaran, membuat

dan menetapkan peraturan kelas dan menciptakan suasana lingkungan kelas yang efektif dan kondusif (Evertson & Weinstein, C. S., 2006). Jadi jelaslah bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan yang wajib dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas menjadi salah satu isu yang sering didiskusikan. Sebagai seorang guru sangat penting baginya untuk menguasai langkah-langkah dalam pengelolaan kelas terutama dalam hal mengorganisir kelas karena pengelolaan kelas yang baik akan berdampak kepada keberhasilan tujuan pembelajaran. Sebaliknya kegagalan guru dalam mengorganisir kelas juga tentu akan berdampak buruk terhadap tujuan pembelajaran. Guru diharapkan tidak hanya menjadi seorang pengajar tetapi guru juga harus bisa menjadi seorang manajer di dalam kelasnya. Sebab guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan 2 tugas utamanya yakni mengajar dan mengelola kelas. Mengajar berarti guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan mengajar seperti menyusun rencana pembelajaran, menilai kemajuan peserta didik, menggiatkan siswa dalam belajar seperti menanyakan pertanyaan seputar pembelajaran kepada siswa. Sedangkan mengelola kelas yaitu bagaimana seorang guru menciptakan dan mempertahankan suasana kelas menjadi efektif dan efisien.

Dalam hal pengorganisasian kelas guru harus mampu mengetahui dan melaksanakan langkah-langkah dalam mengorganisir kelas, seperti bagaimana guru mengorganisir kegiatan pembelajaran, mengorganisir peserta didik didalam kelas dan bagaimana guru mengorganisir sarana dan prasarana serta media pembelajaran di kelas. Dengan mengikuti langkah-langkah pengorganisasian kelas yang baik tentu akan berpengaruh kepada kualitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ditemukan data bahwa pada pengorganisasian pembelajaran kurangnya kedisiplinan guru seperti terlambat masuk mengajar disebabkan jarak dari rumah ke sekolah yang jauh sehingga sering digantikan terlebih dahulu kepada guru piket. Kemudian pada kegiatan pembelajaran guru kerap melupakan untuk memberikan evaluasi atau kesimpulan dari materi yang disampaikan. Selanjutnya pada pengorganisasian peserta didik, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, masih terdapat siswa yang ribut di kelas sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Dan terakhir pada pengorganisasian sarana dan prasarana pembelajaran, ditemukan kurang memadainya media pembelajaran di kelas seperti alat peraga dan alat pelajaran lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.

Mengacu kepada permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengorganisasian Kelas Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

KAJIAN TEORI

Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Menurut Swardi manajemen kelas berasal dari kata “*Manajemen*” dan kata “*Kelas*” (Swardi, 2008, hal. 107). Secara Etimologi Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to Management*” yang berarti mengatur (Wijaya & Muhammad Rifa'i, 2016). Sedangkan secara Terminologi Azhar Arsyad berpendapat manajemen merupakan proses dimana kelompok bersama-sama memobilisasi tindakan atau bekerja menuju tujuan bersama. Proses meliputi metode yang digunakan oleh manajer guna mengoordinasikan tindakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Arsyad, 2002).

Manajemen dalam sudut pandang islam distilahkan dengan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah As-Sajdah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan mu.*” (Terjemahan, 2015).

Dari kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Ketentuan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Kemudian Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa Manajemen adalah ilmu dan seni dari proses manajemen. Artinya, penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan pencapaian tujuan yang efektif (Hasibuan, 2013). Sedangkan Sedamaryanti menyatakan Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari beberapa tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, dan tindakan tersebut dirancang untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Sedamaryanti, 2014).

Masalah yang juga sering dihadapi oleh pendidik, pemula, dan pendidik terampil adalah pengelolaan kelas (Djamaroh, 2006). Pengelolaan kelas sangat penting karena tanpa pengajaran yang tepat, siswa tidak dapat menerima materi yang diberikan oleh pendidik dengan baik.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan titik awal keberhasilan pengajaran karena kemampuan guru mengelola kelas akan mewujudkan suasana pembelajaran yang positif. (Erwinsyah, 2017). Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien menciptakan proses belajar yang efektif. Hal ini juga ditandai dengan pemberdayaan siswa secara efektif (Replianis, 2019).

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Terjemahan, 2015).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengikuti jalan dan petunjuknya. Jika ada yang membantah maka nasihatilah mereka dengan cara yang baik serta berbicaralah dengan lemah lembut. Hal ini jika dikaitkan dengan pendekatan pengelolaan kelas yaitu menjelaskan tentang dalam pendekatan mengelola kelas untuk selalu berbuat baik dengan cara yang benar dan jika ada yang salah, tegur dengan cara yang benar pula. (Djabidi, 2017).

2. Tujuan Manajemen Kelas

Pada hakikatnya pengelolaan kelas bertujuan untuk mengatur kegiatan pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran dapat beroperasi dengan lancar, rapi dan teratur sehingga dapat berkontribusi untuk mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan (UPI, 2008). Manajemen kelas secara umum bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sedangkan secara khusus manajemen kelas bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan melibatkan manajemen kelas yang baik (Azizah, 2017).

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana di dalam kelas yang positif dan damai untuk proses belajar mengajar (Rusydie, 2011). Hal ini membuat proses pembelajaran lebih

efektif dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan Menurut Novan Ardi (Wiyani, 2013) secara khusus tujuan manajemen kelas diantaranya sebagai berikut:

a. Memudahkan aktivitas pembelajaran murid

Kelas sebagai lingkungan pembelajaran harus dapat mendukung pengembangan keterampilan siswa dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk membuat lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan hangat kepada siswanya sehingga aktivitas belajar mengajarnya menjadi lebih efektif.

b. Mengatasi kendala yang menghambat terciptanya hubungan pada kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Manajemen kelas yang efektif dan efisien memudahkan dalam mengatasi beragam kendala yang dapat menghambat terciptanya interaksi edukatif-belajar.

c. Kelola berbagai penggunaan fasilitas belajar

Kelas yang ideal membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengelola kelas harus mengatur dengan baik penggunaan fasilitas agar dapat mendukung proses pembelajaran siswa sesuai dengan fasilitas yang ada.

Membimbing dan menuntun murid dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta karakteristik masing-masing.

3. Pengorganisasian Kelas

Salah satu pengelolaan kelas harus dilakukan oleh guru adalah pengorganisasian kelas. Pengorganisasian kelas terdiri dari kata “Organisasi” dan “kelas”. Organisasi biasanya didefinisikan sebagai proses menyatukan orang, tugas, dan tanggung jawab ke dalam organisasi yang dapat didelegasikan ke satu unit untuk mencapai tujuan tertentu (Atdmodiwirio, 2000). Pengorganisasian kelas berarti menempatkan kelas, siswa, dan semua orang di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat (Sujarwo, 2010).

Wujud dari pelaksanaan pengorganisasian ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses pengorganisasian yang menekankan pada pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Quran telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 103 sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Terjemahan, 2015).

Ayat diatas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaklah bersatu-padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk mencapai cita-cita dalam satu payung organisasi yang dimaksud. Selanjutnya Al-Quran memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina (Hidayat & Candra Wijaya, 2017). Jika dikaitkan dengan pengorganisasian kelas, maka persatuan dan kerja sama antara Wali kelas dan murid sangat di utamakan. Sebab dengan adanya kerjasama dan kekompakan Wali kelas dan murid dalam mengelola kelas maka tujuan pengorganisasian kelas juga akan dapat tercapai sebagaimana dengan tujuan yang diharapkan serta pelaksanaan pengorganisasian di kelas juga akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya kerjasama antara Wali kelas dan murid dalam membangun dan menjalankan proses pengorganisasian yang baik di dalam kelas maka akan menimbulkan keakaraban diantara keduanya.

Profesi Guru

Pengertian Profesi Guru

Profesi guru berasal dari dua kata, yakni “Profesi” dan “Guru”. Secara Etimologi Kata profesi dalam bahasa Inggris adalah "*Profession*" dan kata Belanda "*professie*" adalah turunan dari kata Latin "*professio*", yang berarti pengakuan atau pernyataan (Ananda, 2018). Sedangkan Secara terminologi profesi bisa diartikan sebagai sesuatu pekerjaan yang mempersyaratkan pembelajaran tinggi untuk pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual (Danim & Wiwien W Rahayu, 2009). Menurut Tilar Profesi adalah suatu pekerjaan dan dapat muncul sebagai suatu jabatan dalam suatu hierarki birokrasi yang memerlukan keterampilan tertentu dan

memerlukan standar pelayanan kepada masyarakat serta etika khusus untuk jabatan tersebut (Tilar, 2000).

Hal ini sesuai dengan Nata yang menjelaskan bahwa profesi adalah penegasan atau pengakuan terhadap bidang pekerjaan atau jasa yang dipilih. Seseorang yang mendalami suatu pekerjaan haruslah memiliki keahlian, kemampuan, keterampilan dan prosedur berdasarkan kecerdasan, maka untuk memiliki komponen tersebut diperlukan pendidikan (Nata, 2003). Hal ini mengacu kepada pendapat Sadirman yang menyatakan bahwa Secara umum, profesi didefinisikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pelatihan tambahan dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang digunakan sebagai alat utama untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat (Sardiman, 2009). Pernyataan yang dikemukakan sudirman diperkuat dengan pengertian profesi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa kata profesi mengacu pada bidang kegiatan yang didasarkan pada pendidikan kejuruan tertentu (keterampilan, pendidikan kejuruan, dll) (Hasan & dkk, 2005).

Sedangkan Guru adalah bahasa Sanskerta. Dengan kata lain, adalah kombinasi dari "gu" dan "ru", yang berarti kegelapan (gelap) dan terang. Guru kemudian ditafsirkan sebagai cahaya kegelapan (Sinamo, 2010). Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa profesi guru adalah orang yang mempunyai latar belakang keahlian dan kemampuan yang memadai dalam bidang pendidikan untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang guru dan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan

Pada prfofesi guru juga terdapat beberapa kompetensi dan kompetensi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini merupakan kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Dalam kompetensi ini terdapat 7 aspek yang wajib dikuasai, diantaranya;

- Karakteristik para peserta didik
- Teori belajar serta prinsip pembelajaran yang mendidik
- Pengembangan kurikulum
- Pembelajaran yang mendidik
- Pengembangan potensi para peserta didik
- Cara berkomunikasi
- Penilaian dan evaluasi belajar

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi berikutnya tentang kepribadian yang berkaitan dengan karakter guru dan wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para peserta didik. Selain itu, para guru juga harus mampu mendidik para muridnya agar membantu mereka memiliki kepribadian yang baik. Terdapat beberapa kepribadian yang harus dimiliki guru antara lain;

- Kepribadian yang stabil, bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga menjadi guru.
- Kepribadian yang dewasa menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- Kepribadian yang arif menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir serta bertindak.
- Kepribadian yang berwibawa meliputi perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- Berakhlak mulia meliputi bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki guru agar tugas-tugas perguruan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Keterampilan ini berkaitan dengan hal-hal teknis serta berkaitan langsung dengan kinerja guru. Indikator kompetensi ini adalah;

- Menguasai materi pelajaran yang diampu, meliputi struktur pelajaran, konsep pelajaran dan pola pikir keilmuan materi tersebut.
- Menguasai standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu.
- Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
- Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi menafsirkan apa yang terjadi dengan menggunakan latar belakang alami dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif (Subana & Sudrajat, 2001). Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk menyesuaikan karakter rumusan

masalah dan tujuan masalah. Adapun karakter rumusan masalah peneliti yaitu bertujuan untuk menggambarkan proses guru dalam mengorganisasi di kelas. Metode yang biasa digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen (Moleong L. J., 2013).

Partisipan dan Setting Penelitian

1. Partisipan

Dalam hal ini Peneliti akan melibatkan pendidik khususnya Wali kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sebagai subjek utama penelitian. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal merekrut pendidik sebagai partisipan penelitian dilakukan tidak ada unsur paksaan. Peneliti belum menghubungi partisipan dalam hal meminta izin untuk melakukan wawancara. Apabila peneliti sudah menghubungi partisipan dan diberi izin untuk melakukan wawancara maka langkah selanjutnya Peneliti menanyakan apakah partisipan memiliki informasi atau data yang mungkin diperlukan tentang Pengorganisasian kelas.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat pada MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang berlokasi di Jl. Jala Raya perumahan griya Martubung, Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Letak Georafis MTs Persiapan Negeri 4 Medan berada di pinggir pasar di sebelah sekolah MAPN 4 Medan, sehingga mudah diakses untuk pejalan kaki, pengendara sepeda motor dan angkutan umum. Jarak ke pusat kecamatan +2 KM, jarak ke pusat kota +18,3 KM.

Sedangkan secara demografi lokasi ini berada di pinggiran kota dengan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Di lokasi ini secara umum masyarakat berprofesi sebagai guru, pedagang, dan supir angkutan umum. Dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian bersuku jawa dan batak.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang reliabel dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Observasi dilakukan dengan meneliti kegiatan pengorganisasian kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dimana wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah terstruktur tetapi tidak menutup kemungkinan pertanyaan disesuaikan dengan kondisi maupun ciri yang unik dari partisipan. Peneliti yang memungkinkan untuk menambah pertanyaan pada saat penelitian yang bertujuan menggali informasi lebih dalam yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melibatkan Wali kelas sebagai subjek utama. Peneliti menggunakan wawancara semi struktur dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh data terkait fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses meneliti dan mengumpulkan data tentang topik dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, risalah, buletin, agenda, dll (Arikunto, 2006). Dalam hal ini, dokumentasi dalam pengumpulan data dapat berupa catatan, file, buku, foto dan surat yang sudah didokumentasikan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara terkait permasalahan mengenai pengorganisasian kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis pilihan-pilihan penelitian tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Sesuai dengan teori diatas maka peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan:

- a. Pemilihan data
- b. Pemusatan data
- c. Penyederhana data

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan dan menyajikan data yang telah direduksi sebelumnya baik dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk lain sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kemudian ditarik untuk menjadi sebuah kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi dan penyajian data maka tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan berupa hubungan, persamaan atau perbedaan yang kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari fokus masalah penelitian. Kesimpulan ini berisikan penemuan baru yang sebelumnya tidak ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas

1. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan terlihat guru sudah menjalankan pengorganisasian kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada pengorganisasian kegiatan pembelajaran ini terlihat bagaimana Wali kelas mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti pada saat sebelum proses pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru mengkondisikan keadaan kelas menjadi kondusif. Kemudian kerakraban antara guru dengan murid terlihat sehingga tidak adanya ketegangan diantara murid pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi di kelas 8 MTs Persiapan Negeri 4 Medan peneliti menemukan guru memberikan tanggung jawab kepada murid berupa tugas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Setelah itu guru melakukan penilaian atas hasil tugas yang telah dikerjakan murid. Hal ini terlihat guru memberikan tugas kepada murid secara langsung tanpa adanya perantara. Jadi dengan begitu guru bisa memantau murid dalam mengerjakan tugasnya tersebut. Pemberian tugas ini bertujuan agar melihat sejauh mana murid memahami materi yang disampaikan dengan memberikan soal-soal latihan kepada murid dan juga bertujuan membangun kemandirian murid dengan memberikan tanggung jawab berupa tugas.

Didalam proses pembelajaran guru kerap mengalami permasalahan di kelas, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8 yang terdiri dari kelas 8-1, 8-2 dan 8-3, setiap Wali kelas masing-masing mengalami permasalahan di kelas yang berbeda-beda. Seperti di kelas 8-1 siswa kedapatan membawa petasan ke dalam kelas, makan dan minum pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Kemudian di kelas 8-2 permasalahan yang terjadi seperti ribut di dalam kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung, terakhir di kelas 8-3 terdapat permasalahan seperti kecurian dan terdapat siswa yang malas membayar uang kas kelas. Permasalahan tersebut tentunya kurangnya optimalisasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Hal tersebut tentunya akan menjadi penghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran memerlukan komunikasi antara guru dan murid. Berdasarkan hasil observasi di kelas 8 MTs

Persiapan Negeri 4 Medan ditemukan komunikasi antara guru dengan murid cukup terbilang baik dan efektif. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru menerangkan pelajaran kemudian melontarkan pertanyaan kepada siswa, respon yang diberikan murid cukup terbilang baik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut. Kemudian terlihat juga respon guru terhadap murid yang murung di kelas, diberikan pendekatan oleh guru. Guru menanyakan apa masalahnya dan guru tersebut juga memberikan solusi. Hal ini membuktikan antara guru dan murid saling terbuka, tidak adanya mis-komunikasi diantara keduanya.

2. Pengorganisasian peserta didik

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti menemukan bahwa di kelas 8 baik kelas 8-1, 8-2, dan 8-3 di MTs Persiapan Negeri 4 Medan Wali kelas sudah membentuk struktur organisasi kelas yang mana ini bertujuan agar Wali kelas dapat lebih mudah untuk mengontrol dan mengkondisikan kelas menjadi kelas yang baik dan nyaman sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya bagan struktur organisasi kelas, yakni ada Wali kelas, ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris dan bendahara. Kemudian juga terdapat perangkat kelas lainnya seperti daftar piket kelas yang di tempelkan di dinding kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan bahwa setiap Wali kelas sudah melaksanakan pembentukan struktur organisasi kelas dengan baik sesuai dengan teori.

Kelas yang kondusif adalah kelas yang terstruktur dan setiap anggota dalam kelas mengetahui peran dan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab (Ramadhani & dkk, 2022). Kelas adalah sebuah komunitas kecil bagi siswa dapat mengembangkan tanggung jawab dalam dirinya. Sebagai tindakan preventif yang pertama guru perlu merancang struktur organisasi dalam kelas yang bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang ada di dalam kelas. Guru dapat memberikan setiap siswa tanggung jawab tertentu, mulai dari ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, bendahara, maupun divisi-divisi tertentu sesuai dengan kebutuhan kelas. Hal tersebut membuat siswa menyadari bahwa mereka memiliki peran untuk mencapai tujuan bersama.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di kelas 8 MTs Persiapan Negeri 4 Medan, Setiap kelas di kelas 8 baik kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 posisi tempat duduknya sama yaitu tempat duduk siswa laki-laki berada di samping kiri, sedangkan tempat duduk siswi perempuan berada di samping kanan, dan posisi tempat duduk guru berada di sisi kanan siswa sejajar dengan barisan tempat duduk siswi perempuan. Tempat duduk siswa diatur dengan satu arah yaitu semua siswa menghadap ke papan tulis. Siswa duduk secara berpasangan. Selain itu, setiap bangku yang terdiri dari dua orang siswa memiliki jarak dengan bangku lain. Jarak tersebut menjadi jalan bagi guru ataupun siswa sehingga siswa dan guru lebih leluasa untuk berjalan. Kemudian peneliti melihat

murid yang memiliki postur tubuh yang tinggi di dudukkan di belakang, sebaliknya murid yang memiliki postur tubuh yang rendah ditempatkan di depan.

Hasil observasi dan data yang diperoleh peneliti di kelas 8 MTs Persiapan Negeri 4 Medan menemukan bahwa setelah guru menyampaikan dan menjelaskan materi yang disampaikan, langkah selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tugas yang diberikan berupa soal latihan yang dimana dalam mengerjakan soal tersebut diberikan waktu untuk mengerjakannya. Setelah tugas sudah dikerjakan maka guru memberikan penilaian terhadap hasil tugas yang telah dikerjakan murid.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan pada kelas 8 MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang terdiri dari kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 bahwa dapat dikatakan guru sudah melaksanakan pengorganisasian peserta didik berbasis tugas sudah baik, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dimana guru memberikan tugas kepada murid berupa latihan atau soal tes yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Peran guru sebagai pemimpin kelas dalam memfasilitasi kedisiplinan siswa di kelas adalah mengarahkan apa yang baik dan menjadi teladan kesabaran dan penuh pengertian. Disiplin kelas berarti tata tertib kelas, artinya guru dan peserta didik dala satu kelas tunduk dalam tata tertib yang telah ditetapkan dengan senang hati. Kedisiplinan siswa di kelas merupakan unsur perilaku di kelas yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan belajar di kelas itu sendiri. Keadaan kelas yang penuh kedisiplinan, kehidupan belajarnya akan tampak lancar. Kelas yang disiplin, akan menampilkan keadaan kelas dimana masing-masing anak dapat: (1) mengendalikan dirinya, sehingga tidak berperilaku yang menimbulkan gangguan belajar di kelas, (2) setiap anak mampu memahami batas-batas perilaku yang dapat diterima oleh semua anggota kelas, (3) tumbuhnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sosial kelas, (4) menghayati akan tugas dan tanggung jawab belajar yang diikutinya (Soandi & Sobarudin, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data yang dikumpulkan di kelas 8 baik kelas 8-1, 8-2 maupun 8-3 MTs Persiapan Negeri 4 Medan peneliti menemukan bahwa peraturan disiplin kelas sudah diatur sejak awal pertemuan, hal ini juga sudah disetujui kedua pihak yaitu guru dan murid. Adapun kedisiplinan kelas yang diterapkan di kelas 8-2, 8-2 dan 8-3 diantaranya dilarang makan dan minum di dalam kelas, siswa tidak boleh terlambat dalam mengikuti apel pagi sebelum memasuki ruangan kelas, sebelum pembelajaran berlangsung kelas wajib sudah bersih, siswa tidak boleh absen tanpa ada alasan yang jelas apalagi dimasa pandemi sekarang ini siswa wajib memberitahukan Wali kelas apabila tidak bisa masuk sekolah dan wajib mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Pembinaan kedisiplinan kelas ini diterapkan oleh Wali kelas di kelas 8

bertujuan untuk melatih tanggung jawab peserta didik serta membentuk prosedur kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kewajiban peserta didik untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan merupakan sebuah keharusan yang harus dilaksanakan agar terciptanya lingkungan belajar yang efektif, tertib, berjalan dengan baik di lingkungan sekolah (Ghaybiyyah & dkk, 2021).

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan pada kelas 8 MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang terdiri dari kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 guru sudah menerapkan disiplin kelas dan sudah terlaksana dengan baik, hal itu dibuktikan dari wawancara peneliti dengan partisipan.

3. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data yang dikumpulkan peneliti menemukan guru tidak senantiasa memakai media pembelajaran seperti alat peraga pada saat menjelaskan materi kepada murid. Hal ini disebabkan kurang memadainya media pembelajaran yang dibutuhkan. Sekolah hanya menyediakan media pembelajaran tertentu seperti peta, globe dan LCD yang disediakan hanya satu untuk sekolah. Tentu ini akan menyulitkan guru jika ingin menggunakan alat peraga yang dibutuhkan sebagai media pembelajaran. Apabila guru ingin menggunakan alat peraga yang dibutuhkan, biasanya guru membawa sendiri dari rumah atau mengutip dana dari murid untuk membeli alat peraga tersebut. Mengingat alat peraga yang disediakan sekolah juga belum memadai menyebabkan kebanyakan guru enggan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran, hanya di waktu-waktu tertentu saja guru menggunakannya dan alat peraga tersebut seringkali guru yang menyediakannya sendiri.

Hal mendasar pentingnya dilakukan pengelolaan media pembelajaran meliputi ketersediaan media berupa alat bantu mengajar dalam menyampaikan konsep yang disesuaikan dengan jenjang kelas dan materi pembelajaran pada setiap kelas, pembagian waktu pemakaian media yang sesuai dengan jadwal pelajaran setiap kelas, serta kegiatan dan petunjuk pelaksanaan pemakaian media harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati (Alti & dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8 yang terbagi menjadi 3 kelas, yaitu 8-1, 8-2, 8-3 peneliti menemukan bahwa alat peraga di sekolah MTs Persiapan Negeri 4 Medan belum memadai, seperti Alat peraga dan LCD yang disediakan pihak sekolah hanya 1. Sekolah hanya menyediakan alat peraga seperti peta dan globe. Apabila guru ingin menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan materi kecuali peta dan Globe, maka guru sendiri yang membawa dari rumah atau mengutip dana dari murid untuk membeli alat peraga yang dibutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti wawancara dari ketiga Wali kelas di kelas 8, bahwa guru kerap jarang menggunakan alat peraga

karena jika ingin menggunakannya guru harus bawa sendiri dari rumah atau mengutip dana dari murid, hal ini menyebabkan guru enggan menggunakan alat peraga kecuali di keadaan dan situasi yang mengharuskan memakai alat peraga, mau tidak mau guru harus menyiapkan alat peraga tersebut. Jika ini dikaitkan dengan teori, penelitian yang dilakukan mengenai pengorganisasian alat pembelajaran belum sesuai, dikarenakan masih ada beberapa alat peraga yang belum memadai

B. Langkah-Langkah Dalam Mengorganisasikan Kelas

1. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penelitian di kelas 8 MTs Persiapan Negeri 4 Medan peneliti melihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas menjadi kondusif menggunakan 2 langkah yaitu melalui lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berarti berkaitan dengan keadaan kelas dimana murid merasakan bebas bergerak, beraktivitas dan bernafas. Keadaan kelas juga dihiasi dengan hiasan dinding dan gambar-gambar seperti kaligrafi, kata-kata motivasi dan lain-lain sehingga menjadikan suasana kelas dan menyenangkan. Kemudian dari segi lingkungan sosialnya sebelum proses pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru melakukan salam sapa kepada murid kemudian bersama-sama membaca doa. Setelah itu guru menertibkan keadaan kelas menjadi kondusif lalu sebelum memulai pembelajaran guru memberikan semangat dan motivasi kepada murid agar giat dalam belajar dan menarik perhatian murid untuk konsentrasi. Waktu yang diperlukan untuk menertibkan keadaan kelas sebanyak 15 menit. Hal ini dilakukan guru juga menyesuaikan mood anak di kelas. Setelah keadaan kelas sudah kondusif, lalu guru mengabsen murid di kelas Hal ini sesuai dengan pernyataan Akrim bahwa agar kegiatan pembelajaran dapat benar-benar kondusif maka peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran tersebut. Antara lain yang dapat diciptakan peserta didik untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar (Akrim, 2022). Menurut Muhammad saroni lingkungan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan (Saroni, 2006). Lingkungan pembelajaran ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran harus saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman saat berada di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

2. Pengorganisasian peserta didik

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas pada MTs Persiapan Negeri 4 Medan di kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 ditemukan bahwa guru sudah membentuk struktur organisasi kelas yang didalamnya terdapat beberapa perangkat kelas seperti ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris dan

bendahara. Untuk membentuk struktur organisasi di kelas, tentu ada metode yang harus dilakukan guru. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wali kelas 8-1, 8-2, 8-3 terdapat perbedaan dalam membentuk struktur organisasi kelas. Pada 8-1 menggunakan cara dengan melanjutkan kepemimpinan perangkat kelas dari kelas sebelumnya, sedangkan pada kelas 8-2 dan 8-3 menggunakan cara demokratis yaitu melalui pemungutan suara dibawah bimbingan guru.

Sebagaimana penjelasan (Djamarah S. B., 2010) bahwa organisasi-organisasi kelas pada umumnya berbentuk sederhana yang personelnya meliputi ketua kelas, wakil ketua kelas, bendahara, sekretaris dan beberapa seksi sesuai dengan keperluan. Pemilihan personel kelas dilakukan oleh anggota kelas (para anak didik) secara demokratis dengan dibimbing oleh guru kelas (Wali kelas). Dengan kegiatan seperti ini guru sudah melakukan kegiatan manajerial.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan, pada kelas 8-1 tidak menerapkan pemilihan perangkat kelas secara demokratis melainkan dengan cara melanjutkan kepemimpinan perangkat kelas pada kelas sebelumnya, hal ini dapat dikatakan belum sesuai dengan pernyataan teori di atas. Sedangkan cara yang dilakukan Wali kelas 8-2 dan 8-3 dalam memilih perangkat kelas melalui cara demokratis disertai dengan bimbingan dari guru kelas hal ini dapat dikatakan sesuai dengan pernyataan teori yang bertujuan agar semua siswa khususnya siswa laki-laki dapat belajar untuk membangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab baik untuk dirinya maupun untuk kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8 yang terbagi kepada 8-1, 8-2 dan 8-3 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 sudah menjalankan kegiatan pengorganisasian kelas seperti pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pengorganisasian peserta didik secara efektif. Akan tetapi belum dapat tercapai secara optimal dikarenakan ada beberapa hal yang belum terlaksana seperti pada pengorganisasian media dan alat pembelajaran. Adapun beberapa hal yang belum terlaksana seperti guru jarang menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran dikarenakan pada sekolah ini kurangnya media pembelajaran seperti LCD dan alat peraga yang dibutuhkan guru sehingga terkadang kerap menyulitkan guru pada saat mengajar. Jika ingin menggunakan alat peraga yang berkaitan dengan materi maka guru akan membawa sendiri dari rumah atau mengutip dana dari siswa di kelas. Hal ini jugalah yang menyebabkan guru jarang menggunakan alat peraga dan media lainnya.

- Langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat mengorganisasi kelas di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif seperti pada pengorganisasian kegiatan pembelajaran dan pengorganisasian peserta didik. Namun ada beberapa hal perbedaan cara yang dilakukan Wali kelas baik kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 Seperti pada pengorganisasian kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan cara mengenai penilaian terhadap tugas yang diberikan kepada murid. Kemudian pada pengorganisasian peserta didik dalam hal pembentukan struktur organisasi kelas, pengaturan penempatan duduk siswa dan penerapan peraturan dan hukuman bagi yang melanggar. Pada kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 terdapat pengorganisasian kelas yang belum terlaksana yaitu pengorganisasian sarana dan prasarana yang berkaitan dengan fasilitas pembelajaran seperti lemari kelas, alat peraga dan media pembelajaran. Tidak adanya pengaturan dan penyimpanan alat peraga dan media pembelajaran secara khusus di tempat yang mudah di capai. Ruang kelas baik di kelas 8-1, 8-2 dan 8-3 tidak dilengkapi fasilitas seperti lemari untuk menyimpan barang-barang atau alat peraga dan media pembelajaran yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing And Consulting Company.
- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Medan: Umsu Press.
- Alma, B. (2012). *Guru Profesional Menguasai metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti. (2019). Manajemen Kelas Yang Efektif. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 892-907.
- Atdmodiwirio, S. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Azizah, M. (2017). Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Ahkam Di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Al-Idaroh*, 1(1), 37-61. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i1.7>.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>.
- Chusni, M. M., & dkk. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Jawa Tengah: Pradina Pustaka .
- Danim, S., & Wiwien W Rahayu. (2009). *Profesi dan Profesionalisasi*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.
- Dirman, & Cicih Juarsih. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Al-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 85-99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Pembelajaran Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 294-310. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>.
- Firstater, D. M. (2016). Preschool Teachers' Perspectives on Teaching as a Profession and Pedagogical Change. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(2), 200-210. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1143417>.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274-285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.
- Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, A., & dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, M., & dkk. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hasibuan, M. S. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, I. (2020). Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Sigi. *Al-Tajwib: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123-149.
- Hidayat, R., & Candra Wijaya. (2017). *Ayat-ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayat, W., & dkk. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(1), 308-317. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>.
- Ilham, M. H., & dkk. (2019). Pengaruh Pengelolaan Kelas Oleh Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nur Kota Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 49-69. [10.24235/tarbawi.v4i1.4078](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4078).
- Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 90-98. <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management*. Malang: UIN malang Press.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Press.
- Nawawi, H. (2000). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nirwana, E. S. (2014). Efektivitas Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Al-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(1), 131-138.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27-44.
<http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- Nurdin, I., & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Panggabean, S., & dkk. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis ..
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Saifulloh, A. M., & Mohammad Darwis. (2020). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di masa Pandemi Covid 19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285-312.
<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>.
- Sardiman, A. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaWali Pers.
- Sedamaryanti. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sidiq, U. (2018). *Etika Dan Profesi Keguruan*. Jawa Timur: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Sinamo, J. (2010). *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Siyoto, S., & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi
- Suryana, E. (2012). Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). 1-16. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i02.21>.
- Sutirman. (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Swardi. (2008). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Tempina Media Grafika.
- Syarifuddin, M. (2018). Implementasi Manajemen Kelas Di MTs Ar-Rohman Tegal Rejo Magetan Jawa Timur. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-9.
- Terjemahan, A.-Q. (2015). *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Tilar, H. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- UPI, A. p. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H., & Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahyuni, S. (2014). Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(5), 147-160.
- Wiarsih, C., & Feisal Aziez. (2021). Mengeksplorasi Strategi Manajemen Kelas Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Inklusi. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1). 74-83. [10.30595/jkp.v15i1.10359](https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.10359).
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiaworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wijaya, C., & Muhammad Rifa'i. (2016). *Dasar-dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Yanti, N. (2015). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Al- Isblah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 347-360. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v7i2.47>.
- Yanuar A. (2012). *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zahroh, L. (2015). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 22(2), 175-189.